

Toleransi Antar Umat Beragama dalam Prespektif Islam

Ahmad Mahmudi¹, Zuliyana Nurul L², Nur Rokim³

^{1,3}Prodi Ilmu Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

²Prodi (Hukum Keluarga Islam), UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding author

Abstrak

Manusia merupakan makhluk beragama yang dalam hidupnya berpedoman pada agama yang diyakini. Mereka memiliki rasa kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan agama manusia merasa bahwa hidupnya jauh lebih bermakna, karena agama mengajarkan kepada umatnya untuk tidak berperilaku menyimpang dari nilai-nilai agama. Di Indonesia sendiri terdapat keberagaman agama yang timbul masyarakat. Islam menyadari bahwa keberagaman agama umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah swt. Dengan adanya keberagaman agama tersebut, kita sebagai manusia diharapkan untuk menghargai adanya perbedaan tersebut. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sifat toleransi dan hidup dengan toleransi dalam sebuah perbedaan. Toleransi sendiri merupakan salah satu visi dalam teologi Islam yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam menyebut toleransi sebagai *tasamuh*, yang diartikan sebagai sikap lapang dada atau memberikan kemudahan. Artinya Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Kata Kunci: Toleransi; Beragama; Islam

Abstract

Humans are religious beings who in their lives are guided by the religion they believe in. They have a sense of ability to understand and practice religious values. With religion, humans feel that their life is much more meaningful, because religion teaches its people not to behave in a way that deviates from religious values. In Indonesia itself there is a diversity of religions that arise in society. Islam realizes that the religious diversity of mankind in religion is the will of Allah SWT. With the diversity of religions, we as humans are expected to respect these differences. Islam teaches its people to have tolerance and live with tolerance in a difference. Tolerance is one of the visions in Islamic theology that must be implemented in everyday life. Islam calls tolerance as *tasamuh*, which is interpreted as an open-minded attitude or providing convenience. This means that Islam makes it easy for anyone to embrace religion according to their beliefs.

Keywords: Tolerance; Religion; Islam

1. Pendahuluan

Dalam bahasa Arab, toleransi disebut *tasamuh* dan *as-samahah* yang merupakan konsep modern yang menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama antar kelompok masyarakat yang berbeda baik itu perbedaan etnis, budaya,

politik, bahasa, ataupun agama. Oleh karena itu, toleransi merupakan konsep yang agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran-ajaran agama, termasuk agama Islam.

Dengan adanya berbagai keberagaman agama yang ada dengan begitu kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup di negeri ini. Kebebasan dalam beragama dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara Menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Namun perbedaan ini tidak menjadikan alasan untuk berpecah belah, kita harus menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar Negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan adanya toleransi antar umat beragama dengan begitu sikap manusia sebagai umat beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Contoh dari toleransi keberagaman agama yaitu tidak menghina agama yang diyakini orang lain dan menghormati agama yang diyakini orang lain. Adapun kejadian yang kerap kali terjadi pada saat ini tentang toleransi beragama yaitu seperti halnya masyarakat tidak dapat memaksakan ajaran dan kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut kepada masyarakat lain yang mempunyai keyakinan berbeda. Sebab setiap masyarakat pasti memiliki keyakinan masing-masing yang pastinya selalu percaya bahwa apa yang mereka yakini adalah keyakinan paling benar diantara keyakinan lainnya. Sesuai dengan hak tiap-tiap manusia atau hak bebas untuk memilih, termasuk dalam kepercayaan agama.¹

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakrukunan antara umat beragama menghasilkan berbagai ketidak harmonisan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Kerap kali terjadinya salah pengertian, beda persepsi dan lain sebagainya yang kemudian berujung menjadi konflik antar umat beragama yang memiliki keyakinannya masing-masing. Oleh karena itu, perlu orang-orang yang beriman dengan taat, namun berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama.²

Islam juga memiliki konsep yang jelas dalam konteks toleransi antar umat agama yaitu "Tidak ada paksaan dalam beragama". "Bagimu agamamu, bagiku agamaku" merupakan contoh populer dalam toleransi beragama di agama Islam. Selain ayat tersebut, banyak ayat lain yang menjelaskan mengenai toleransi umat beragama yang tersebar di beberapa surat al-Qur'an. Terdapat pula dalam Hadist dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah salah satu bagian dari integral Islam itu sendiri yang kemudian detail-detailnya dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Yang kemudian rumusan-rumusan tersebut disempurnakan kembali oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru yang setelah itu menjadi praktik di dalam masyarakat Islam.

Toleransi menurut ajaran Islam bukan saja toleransi kepada sesama manusia. Melainkan juga terhadap alam semesta, lingkungan hidup, dan binatang. Makna

¹ <https://fasya.iain-samarinda.ac.id/keberagaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/>

² Ibid.,

toleransi sangatlah luas, maka toleransi umat beragama mendapatkan perhatian yang penting dan serius didalam Islam. Apalagi toleransi beragama merupakan masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia kepada Allah Swt. Manusia sangatlah sensitive, primordial, dan mudah terbawa emosi, hal inilah yang menyebabkan Islam sangat memberikan perhatian besar. Dari artikel jurnal ini, akan menjelaskan serta mengulas seperti apa pandangan Islam mengenai toleransi.

Sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa adanya toleransi kehidupan yang penuh dengan kemajemukan dan perbedaan ini tidak akan pernah bersatu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi. Suku, budaya yang cukup beragam dan bahasa daerah yang cukup banyak, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalamnya. Setiap orang harus saling mengerti dan memahami akan arti perbedaan. Namun fenomena yang terjadi akhir-akhir ini masih banyak terjadi gejolak sosial yang timbul dari akibat kurang bisa menegakkan sikap toleransi, khususnya sikap toleransi antarumat beragama. Toleransi merupakan bagian dari visi teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama.³

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah. Melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka terhadap buku-buku, karya ilmiah, artikel, tesis, internet, dan sumber-sumber lainnya yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dipecahkan. Dengan teknik pengumpulan data ini dapat dikumpulkan informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan serta lebih khusus tentang masalah yang sedang diteliti.

3. Pembahasan

1. Toleransi

Secara etimologi, Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴ Sedangkan toleransi secara terminology menurut Abu A'la Maududi, merupakan suatu sikap yang menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain walaupun hal yang dilakukan tersebut merupakan sesuatu kekeliruan menurut pandangan kita. Walaupun demikian, kita tidak diperbolehkan menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah

³ <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/871-toleransi-dalam-perspektif-Islam#:~:text=Secara%20doktrinal%2C%20toleransi%20sepenuhnya%20diharuskan,damai%2C%20selamat%20dan%20menyerahkan%20diri.&text=Islam%20menyadari%20bahwa%20keragaman%20umat,sesama%20muslim%20maupun%20non%2Dmuslim.>

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toleransi>

keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka dalam melakukan sesuatu.⁵

Toleransi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah mereka sesuai dengan ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing. Toleransi merupakan suatu perbuatan yang melarang seorang melakukan diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda. Toleransi ini biasanya terlihat jelas pada sebuah agama (keyakinan). Sikap toleransi yang tumbuh pada diri masing-masing individu dapat memberikan nilai tersendiri atau kesan positif apabila terjun langsung ke masyarakat.

Terwujudnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama jika ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah, dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an mengenai larangan memaksa orang lain untuk memeluk agama yang kita yakini (agama Islam). Dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 265 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ الطَّغُوتَ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ مَبِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁶

Dari ayat di atas, secara jelas dikatakan bahwasannya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan (agama). Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak akan diraih jika jiwa dalam diri seseorang tidak damai. Oleh karena itu, tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam.⁷ Dari alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memaksakan kehendaknya agar memilih suatu agama (keyakinan) tidak dibenarkan oleh Alquran, sebab yang dikehendaki oleh Allah swt. adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan tanpa adanya suatu paksaan.

Salah satu hak yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia adalah kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya. Manusia diberikan kebebasan oleh Allah Swt. untuk memilih berdasarkan apa yang diyakini dan kemudian nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Prinsip kebebasan ini dijelaskan secara tegas dalam Q.S Al-Kahfi: 29 yang berbunyi:

⁵ Amin, M. & Rosyidi, M. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 (2). 281

⁶ Kementerian Agama RI “Al-Quran dan Tafsirannya”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2012)

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an Tematik (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI : Kamil Pustaka, 2014) jilid 1, h. 17

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”⁸

Prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kebenaran satu agama tertentu. Jika yang di persoalakan adalah mengenai masalah kebenaran agama, dalam Alquran secara jelas telah menyatakan bahwa agama Islam lah yang haq (QS. Ali-Imran/3:19 dan 28). Maka dari prinsip tersebut bukan berarti Alquran mengakui bahwa semua agama itu benar, melainkan yang ditegaskan disini adalah bahwa keberagamaan seseorang haruslah didasarkan pada kerelaan hati, bukan karena paksaan.⁹

Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna, yaitu:

1. Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.
2. Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebannya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena koversi.
3. Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah.¹⁰

Toleransi antar umat beragama merupakan cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik bagi setiap individu. Kebebasan dan toleransi menjadi dua hal yang tidak bisa diabaikan. Namun tidak jarang masih banyak pihak yang sering mengabaikan sikap toleransi dalam umat beragama. Mereka berusaha untuk membangun kerukunan di dalam sebuah perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat dengan cara memiliki sikap toleransi dalam diri setiap individu. Toleransi dan kebebasan merupakan dua hal yang harus berjalan beriringan, senada dan seirama. Untuk dapat menyandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

⁸ Kementrian Agama RI “Al-Quran dan Tafsirannya”, (Jakarta: Widya Cahaya, 2012)

⁹ Lajnah Pentashihan, Tafsir Al-Qur’an Tematik...,h.19.

¹⁰ Mursyid, S. (2015). KONSEP TOLERANSI (AL-SAMAHAH) ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL AQLAM (Journal of Islam and Plurality) Vol.2 (1)*, 40

¹¹ Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S.Syihabuddin, *Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*, (Tangerang selatan: LPTQ Provinsi Banten, 2016), hal.2.

Untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat, sikap toleransi sangatlah dibutuhkan dan penting. Praktek toleransi juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan beragama maupun politik. Seperti kisah Rasulullah Saw. pada suatu hari ketika delegasi Kristen Najran mendatangi Rasulullah Saw, beliau menerima mereka di masjid. Saat itu Rasulullah sedang melaksanakan sholat Ashar. Mereka meminta izin kepada Rasulullah Saw, untuk melakukan kebaktian di masjid. Beliau menjawab, "Biarkanlah mereka melakukan kebaktian di masjid ini", mereka pun melakukan kebaktian sembari menghadap ke arah timur. Hal ini merupakan salah satu contoh sebuah praktek toleransi yang hampir tidak dapat dipercayai oleh umat Islam pada zaman sekarang atau modern ini.¹²

2. Toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadist

Alquran dan hadis merupakan *al-mashâdhîr al-asâsiyyah* (sumber utama) dalam Islam. Alquran dan hadis tersebut digunakan untuk merumuskan konsep toleransi dalam Islam, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam keduanya. Yang mana dari nilai-nilai tersebut dapat di implementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak sekali ayat dalam Alquran dan hadis yang menyebutkan tentang kewajiban seorang muslim untuk berbuat baik dan adil terhadap sesama manusia, tanpa membedakan agama dan kepercayaannya.¹³

Alquran memang tidak menyebut secara spesifik kata tasâmuh dalam setiap ayatnya. Namun terdapat beberapa kata yang sepaham dengan nilai yang terkandung toleransi. Diantaranya adalah kata al-shafhu (berlapang dada), al-'afuwwu (sikap memaafkan), al-ihsânu (berbuat baik), al-birru (kebaikan), dan alqishthu (keadilan).¹⁴

Kata al-'afuwwu menurut Muhammad Thantawi berarti tarku al-'iqâb 'ala al-dzanbi (meniadakan hukuman atas dosa yang dilakukan), sedangkan kata al-shofhu berarti tarku al-muâkhdzah (tidak melakukan pembalasan).¹⁵

Sedangkan dalam Q.S An-Naml: 125 kata al-ihsân disebutkan dalam ayat tersebut. Ayat tersebut turun berkenaan dengan mujâdalah (perdebatan) antara Nabi Muhammad saw. dengan seorang ahli kitab. Ibnu Katsir menjelaskan dalam kalimat wa jâdilhum billati hiya ahsan memiliki makna bahwa siapa saja yang hendak melakukan munâdharah (diskusi) ataupun mujâdalah (perdebatan) haruslah dengan cara yang baik dan dalam penyampaian dilakukan dengan cara yang baik.¹⁶ Menurut Zamakhsari, Mujâdalah yang baik menurut Zamakhsari, yaitu dengan bersikap sopan, lemah lembut, dan tidak memaksa apalagi menggunakan kekerasan.¹⁷

¹² Misrawi, Z. , *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001), cet 1, h.220 .

¹³ Amin, M. & Rosyidi, M. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 (2). 281

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Amin, M. & Rosyidi, M. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 (2). 281

¹⁶ *Ibid*, hal. 82.

¹⁷ *Ibid.*,

Kata al-birru dan al-qisthu disebutkan dalam Surah Al-Mumtahanah: 8. Ayat ini ini turun berkenaan dengan tindakan Asma' binti Abi Bakar yang menolak hadiah pemberian dari ibunya (Qutailah) yang merupakan nonmuslim. Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan Asma untuk menerima hadiahnya dan mempersilahkan ibunya untuk masuk rumah.¹⁸

Toleransi (tasamuh) juga dijelaskan di dalam beberapa Hadist, salah satunya yaitu "Dari Ibnu Abbas berkata, dikatakan kepada Nabi Muhammad Saw.: Agama apa yang yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab: Agama yang lurus dan toleran".¹⁹

3. Prinsip Toleransi Dalam Islam

Konsep toleransi merupakan solusi untuk membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak membebaskan setiap orang untuk berlaku sesuai kehendaknya atau seenaknya sendiri. Diperlukan sebuah aturan-aturan dan batasan-batasan dalam mewujudkan konsep ini. Toleransi dalam Islam sendiri memiliki beberapa prinsip.

Prinsip yang pertama, *al-hurriyyah al-dîniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Allah Swt. memberikan kebebasan kepada setiap hambanya untuk menentukan agama sesuai dengan keyakinannya. Melalui QS. Al-Baqarah: 256, Allah Swt. melarang setiap tindakan memaksa seseorang untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu.

Menurut Thahir Ibnu 'Asyur yang menjelaskan mengenai peniadaan ikrâh (pemaksaan) dalam ayat tersebut berarti larangan terhadap setiap pemaksaan untuk memeluk agama tertentu. Pemaksaan agama dengan berbagai macam cara tetap dilarang dalam Islam. Sebab iman bukan datang melalui pemaksaan, melainkan dengan melalui proses *istidlâl* (pembuktian), *nadr* (penalaran), dan *ikhtiyâr* (pemilihan).

Sir Thomas W. Arnold mengatakan bahwa kekuatan senjata bukanlah faktor yang menentukan dapat berkembangnya agama Islam di berbagai wilayah. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta yang terjadi di masa Nabi Muhammad Saw. yakni terjalinnya hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Arab Muslim. Nabi Muhammad Saw. sendiri sering kali mengadakan perjanjian dengan beberapa suku yang beragama Kristen, yang mana Nabi Muhammad Saw. tetap memberikan perlindungan dan kebebasan untuk tetap menganut dan melaksanakan agama mereka serta memberikan perlindungan terhadap rumah suci.²⁰

Salah satu prinsip dalam kebebasan beragama adalah memahami dan menghargai sebuah perbedaan yang ada. Maka setiap perbedaan itu harus terus dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak. Penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain tentunya bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama. Dijelaskan secara tegas dalam QS: Al-An'am: 108 mengenai larangan untuk memaki pemeluk agama lain.

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 142

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauhi batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".²¹

Prinsip kedua yaitu *al-insâniyyah* (kemanusiaan). Manusia merupakan khalifatu fi al-ardh (pemimpin di bumi). Setiap manusia diciptakan untuk hidup saling berdampingan walaupun terdapat perbedaan diantara mereka. Nabi Muhammad Saw. datang dengan membawa risalah Islam yang rahmatan li al-alamin (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan yang ditunjukkan oleh setiap muslim tidaklah hanya kepada saudara seagamanya saja, namun juga mencakup seluruh makhluk yang ada di bumi.²² Rasulullah Saw. bersabda:

Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi saw. (beliau bersabda): "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit". (HR. Abu Dawud).

Toleransi dalam Islam senantiasa mengajarkan kita untuk selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di dalam sebuah masyarakat. Menurut Yusuf Qaradhawi, seorang non-muslim yang hidup di dalam sebuah komunitas muslim wajib mendapatkan dua perlindungan. Yang pertama yaitu *al-himâyah min al- iqtidâi al-khariji* (perlindungan dari ancaman eksternal). Seluruh masyarakat baik itu muslim maupun non-muslim berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan sama dari setiap ancaman yang berasal dari luar.

Apabila suatu saat terjadi peperangan, maka pemerintah wajib melindungi seluruh penduduk tanpa melihat perbedaan yang ada didalamnya, termasuk perbedaan agama. Yang kedua yaitu *al-himâyah min al-dzulmi al-dakhili* (perlindungan dari ancaman kedzaliman internal). Setiap non-muslim juga berhak untuk mendapatkan perlindungan dari setiap ancaman yang berasal dari dalam negeri.

Yang ketiga yaitu *al-wasathiyyah* (moderatisme). Secara bahasa kata wasathiyyah berasal dari kata وسط yang artinya tengah. Wasathiyyah yaitu berada di pertengahan secara lurus yang tidak condong ke arah kanan maupun kiri. Penggunaan kata wasath disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 yang berbunyi:

²¹ Kementrian Agama RI "Al-Quran dan Tafsirannya ", (Jakarta: Widya Cahaya, 2012)

²² Amin, M. & Rosyidi, M. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 (2). 286

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

Makna kata wasath menurut Imam al-Thabari yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersikap tawassuth (moderat) dalam menjalankan agamanya, yaitu pertengahan antara ghuluwwu (berlebihan) dan taqshîr (menganggap mudah). Ghuluwwu yang dimaksud adalah sikap berlebihan yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam tarhib (menjadi rahib), dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa. Sedangkan taqshir adalah sikap orang Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka.

Sedangkan menurut Abdullah Yusuf Ali, kata wasath diartikan sebagai justly balanced yang merupakan esensi dari ajaran Islam. yang menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Begitu pula menurut Quraish Shihab, yang mengemukakan bahwa kata wasath berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik ini berada pada dua posisi ekstrim. Seperti kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu dengan ketidak mampuan melakukan hubungan seksual (disfungsi seksual). Dari situ kata wasath berkembang maknanya menjadi tengah. Sedangkan di Indonesia di kenal istilah wasit yang berakar dari kata yang sama dengan wasath, yang menghadapi dua pihak dan berada di posisi tengah dengan berlaku adil.²³

4. Tinjauan Islam Tentang Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi dalam Islam tidak hanya terdapat dalam ajarannya saja secara tekstual, tetapi juga menjadi karakter didalam diri hampir seluruh umat Islam dari zaman Muhammad SAW sampai sekarang ini. Agama Islam sama sekali tidak melarang umatnya untuk melakukan interaksi social terhadap orang-orang non Islam, tetapi perlu digaris bawahi bahwa dalam hubungannya harus sebatas hubungan duniawi saja.

Islam memang tidak melarang umatnya untuk melakukan interaksi terhadap orang-orang non muslim, sebab menjalin hubungan dengan orang-orang non muslim merupakan salah satu perbuatan yang positif. Dan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non muslim ini perlu berwaspada agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

²³ Ali Nuridin, Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam AlQur'an, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 106.

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjalin kehidupan yang rukun dan harmonis dengan orang yang ada di sekelilingnya, begitu pula dengan agama Islam. Islam selalu memerintahkan kepada umatnya agar selalu menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan sesamanya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Mumtahanah: 8 yang berbunyi:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk bergaul dengan baik dan berbuat adil pada orang-orang non muslim (Yahudi dan Nasrani). Selama mereka tidak memerangi orang-orang Islam kerana agamanya dan tidak mengusir mereka dari kampung halamannya.²⁴

Keharmonisan dan kelanggengan di tengah-tengah masyarakat tidak akan tercapai jika kezaliman dan ketidakadilan sosial masih tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Maka jalan menuju toleransi akan sangat terganggu jika ketidakadilan terus dilakukan oleh para penguasa.

Adapun manfaat dari sikap toleransi ini yaitu agar terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial sehingga menciptakan kehidupan yang damai, tentram, tenang hingga pada akhirnya perbedaan bukanlah menjadi tolak ukur terjadinya sebuah perselisihan, baik itu perbedaan dari segi etnis, suku, bangsa, ras, golongan, dan agama. Karena perbedaan merupakan sarana untuk saling megenal antara satu individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenali. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. menciptakan umatnya dalam berbagai suku dan berbangsa-bangsa, dengan maksud agar

²⁴ Tualeka, M. (2016). Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 (2).

diantara kita saling mengenal. Kemudian akan timbul rasa saling menghargai bermula dari perbedaan-perbedaan yang ada.

5. Kesimpulan

Secara etimologi, Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi secara terminology menurut Abu A'la Maududi, merupakan suatu sikap yang menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain walaupun hal yang dilakukan tersebut merupakan sesuatu kekeliruan menurut pandangan kita. Toleransi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah mereka sesuai dengan ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing.

Prinsip yang pertama, *al-hurriyyah al-dîniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan), prinsip kedua yaitu *al-insâniyyah* (kemanusiaan), dan yang ketiga yaitu *al-wasathiyah* (moderatisme).

Adapun manfaat dari sikap toleransi ini yaitu agar terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial sehingga menciptakan kehidupan yang damai, tentram, tenang hingga pada akhirnya perbedaan bukanlah menjadi tolak ukur terjadinya sebuah perselisihan, baik itu perbedaan dari segi etnis, suku, bangsa, ras, golongan, dan agama. Karena perbedaan merupakan sarana untuk saling megenal antara satu individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Referensi

- Ahmad Tholabi Kharlie dan Muhtar S. Syihabuddin. 2016. *Meniti Jalan Dakwah: Lesatkan Asa Menuju Pribadi Mulia*. Tangerang selatan: LPTQ Provinsi Banten.
- Amin, M. & Rosyidi, M. 2019. *Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia*. Jurnal Madaniyah, Vol. 9, No. 2.
- Ali Nurdin, Qur'anic Society. 2006. *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toleransi> (Diakses pada 13 Desember 2021, pukul 09.33)
- <https://fasya.iain-samarinda.ac.id/keberagaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 22.03)
- Imam Munawir. 1984. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Tafsirannya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Kamil Pustaka.
- Mursyid, S. 2015. *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. Jurnal Aqlam (Journal of Islam and Plurality), Vol. 2, No. 1.

- Misrawi, Z. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Muktikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001), cet 1.
- Tualeka, M. (2016). Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 (2).